

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan suatu wilayah yang mempunyai jalur gunungapi di sepanjang *ring of fire* mulai dari Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua. Indonesia pada dasarnya memiliki 129 gunungapi diantaranya terdapat 80 gunungapi yang bersifat aktif sehingga dari data tersebut menunjukkan bahwasannya wilayah Indonesia termasuk dalam kategori rawan bencana erupsi. Letusan gunungapi memiliki dua potensi bahaya yang mengancam apabila terjadi erupsi yaitu bahaya primer berupa aliran lava, awan panas, lontaran batu pijar dan hujan abu, sedangkan bahaya sekunder yaitu lahar dingin (Bronto, 1996).

Maluku Utara sendiri provinsi yang berada di belahan Indonesia timur, dimana pada wilayah tersebut terdapat gunungapi diantaranya ialah Kie Besi, Gunung Ibu di barat laut pulau Halmahera, Gamkonora di Halmahera Barat, Dokono di Halmahera Utara dan Gamalama di Ternate. Gunungapi Gamalama adalah salah satu gunungapi yang menyimpan potensi sumber daya alam dan memiliki tanah yang subur, tetapi di lain sisi gunungapi Gamalama merupakan gunungapi paling aktif di Indonesia. Gunung ini termasuk dalam kelompok jenis gunung strato vulkanik tipe A, dengan ketinggian mencapai 1.715 M dpl. (Bronto dkk, 1982).

Kelurahan Tubo termasuk kawasan rawan bencana di Kecamatan Ternate Utara. Jika ditinjau berdasarkan kondisi Geografis, batas administrasi wilayah Kelurahan Tubo, berbatasan ke-timur dengan Kel. Akehuda/Tafure, selatan

dengan Kel. Dufa-Dufa, utara dengan Kel. Sango, Barat dengan gunung Gamalama. Luas lahan sebesar: 55 m², berada pada 49,52-49,12 LU dan 127,22.56 BT, di atas ketinggian 85 Meter dari permukaan laut. Masyarakat Kelurahan Tubo bertempat tinggal di daerah yang berdekatan dengan sungai periodik Tugurara. Daerah ini merupakan daerah yang cukup sering dan rawan terhadap bencana banjir lahar dingin.

Dalam upaya mencegah dan mengurangi dampak dari bencana yang terjadi, diperlukan sebuah sistem penanggulangan bencana. Sistem penanggulangan bencana yang mampu menangani bencana erupsi gunungapi baik berupa zonasi kawasan rawan bencana, infrastruktur hingga sosialisasi kepada masyarakat yang berada di kawasan rawan bencana. Sehingga meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam kesiap-siagaan serta dapat mengambil tindakan untuk menyelamatkan diri.

Letusan gunungapi Gamalama pada tahun 2011 lalu seakan-akan menghentikan kegiatan yang ada di sekitar gunungapi Gamalama khususnya Kota Ternate. Dampak yang ditimbulkan tidak begitu seberapa tapi mampu melumpuhkan kegiatan di berbagai sektor dan seakan-akan letusan gunungapi Gamalama menjadi sebuah ancaman bagi masyarakat yang berdomisili di sekitar kaki gunungapi Gamalama, termasuk salah satunya di Kelurahan (Kampung) Tubo.

Pada tanggal 8-9 Mei 2012 pernah terjadi bencana banjir lahar dingin sehingga menelan korban yang tinggal disepanjang aliran sungai. Banjir lahar

dingin mengalir bersama material air, tanah, pasir dan bebatuan dari yang kecil bahkan yang terbesar, melalui sungai mati (sungai Tugurara) akibat dari meletusnya gunungapi Gamalama.

Menurut data Kelurahan tahun 2014, letusan terakhir kali pada tahun 2011 yang telah menyebabkan kerusakan parah pada area permukiman antara lain, 3 orang meninggal dunia, 3 orang luka berat, 29 rumah rusak berat dan 49 rumah rusak ringan.

Berdasarkan penjelasan dari Kepala Kelurahan Tubo, dapat disimpulkan bahwa, setelah terjadi peristiwa banjir lahar dingin pada tanggal 8-9 Mei 2012 telah menelan korban jiwa, serta merusak fasilitas umum. Karena peristiwa tersebut sehingga pemerintah kemudian turut andil dalam memberikan kesadaran kepada masyarakat baik itu berupa sosialisasi ataupun simulasi bencana oleh suatu badan yang dibentuk BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) yakni DESTANA (Desa Tangguh Bencana). Kemudian diiringi dengan terbentuknya SIBAD (Siaga Bencana Tingkat Desa) oleh PMI (Palang Merah Indonesia) dan Kampung Siaga Bencana yang dibentuk oleh Dinas Sosial.

Menghadapi persoalan tersebut masyarakat dibekali dengan wawasan pengetahuan tentang penanggulangan bencana di Kel. Tubo melalui lembaga-lembaga tersebut. Menurut Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana dalam pasal 1 pada ayat 1 menjelaskan “Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan

timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Penjelasan dari UU di atas memberi gambaran secara umum mengenai bencana, bahwasannya bencana merupakan peristiwa yang dapat mengancam, mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alami, nonalami, atau bahkan dari faktor manusia sekalipun. Selain itu, bencana juga dapat berpengaruh terhadap kondisi lingkungan, dimana ketika terjadi bencana, lingkungan menjadi rusak bahkan menimbulkan korban jiwa serta membawa dampak psikologisnya tersendiri. Maka dari itu, pemerintah harus bekerjasama dengan masyarakat dalam melakukan mitigasi terhadap bencana.

Letusan gunungapi Gamalama tentu membahayakan serta mengganggu aktivitas masyarakat yang tinggal di kawasan rawan bencana, salah satunya adalah Kelurahan Tubo yang berada di Kecamatan Ternate Utara. Peneliti merasa, Masyarakat semestinya mendapat pemahaman yang baik tentang penanggulangan bencana. Dengan begitu, ketika terjadi bencana yang disebabkan gunungapi Gamalama, masyarakat sudah memiliki bekal kesiapsiagaan yang matang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat melakukan identifikasi terkait dengan masalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Kelurahan Tubo merupakan masyarakat yang rentan terkena banjir lahar dingin Gunung Gamalama dan setiap kali terjadi banjir lahar dingin, Kelurahan Tubo yang selalu beresiko terhadap dampak dari erupsi Gunung Gamalama berupa kerusakan fisik maupun non fisik.

2. Dari hasil wawancara dengan Pemerintah Kelurahan Tubo, peneliti dapat mengidentifikasi bahwa selain banjir lahar dingin bencana erupsi Gamalama juga dapat menimbulkan terjadinya kebakaran pada saat musim kemarau, gagal panen akibat abu vulkanik, rusaknya atap rumah warga masyarakat Kelurahan Tubo.
3. Belum baiknya pemahaman masyarakat Kelurahan Tubo mengenai upaya penanggulangan bencana

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah di uraikan, sehingga peneliti hanya membatasi masalah terkait persepsi masyarakat Kelurahan Tubo mengenai penanggulangan bencana. Dimana wawasan mitigasi atau penanggulangan bencana ini dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pemerintah yang bersangkutan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah penelitian, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana persepsi masyarakat (masyarakat yang terlibat dalam Destana\Keltana), tentang program Desa Tangguh Bencana (DESTANA)?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat (masyarakat yang terlibat dalam Destana\Keltana) tentang Program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) di Kelurahan Tubo

F. Manfaat Penelitian

manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan serta kepustakaan untuk penelitian lanjutan terkait dengan tema dan topik, persepsi masyarakat tentang program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) di Kelurahan Tubo.

2. Secara Praktis

manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan masukan kepada pemerintah Kota Ternate untuk menjadi bahan referensi terkait dengan persepsi masyarakat tentang program Desa Tangguh Bencana (DESTANA).